

# Reorientasi Kapasitas Program Studi Menuju Penyusunan Borang LAMDIK Versi 2.0 yang Berkualitas

<sup>1)</sup>Dwi Riyanti\*, <sup>2)</sup>Eka Ariyati, <sup>3)</sup>Asriah Nurdini, <sup>4)</sup>Sahidi, <sup>5)</sup>Rio Pranata, <sup>6)</sup>Nadya Febriani Meldi, <sup>7)</sup>Rizki Hazazi Ali, <sup>8)</sup>Muhammad Irfan Izuddin

<sup>1)</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

<sup>2,3)</sup>Pendidikan Biologi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

<sup>4)</sup>Perpustakaan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

<sup>5,8)</sup>PGSD, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

<sup>6)</sup>Pendidikan Matematika, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

<sup>7)</sup>Pendidikan Jasmani, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Email Corresponding: [dwi.riyanti@fkip.untan.ac.id](mailto:dwi.riyanti@fkip.untan.ac.id)\*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Kata Kunci:</b> Akreditasi Akreditasi Berbasis Capaian Dokumen Akreditasi Penjaminan Mutu</p>	<p>Akreditasi program studi berbasis Instrumen LAMDIK Versi 2.0 menuntut perubahan mendasar dalam pendekatan penyusunan borang, khususnya pada analisis berbasis capaian dan bukti. Namun, tim akreditasi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman terhadap paradigma baru tersebut, rendahnya keterampilan analisis data, serta belum optimalnya kemampuan menyusun narasi reflektif yang sesuai dengan standar LAMDIK 2.0. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi melalui workshop berbasis pelatihan partisipatif dan praktik langsung. Metode yang digunakan meliputi pemaparan konsep, analisis contoh borang, latihan penyusunan Laporan Evaluasi Diri dan Laporan Kinerja Program Studi, serta pendampingan intensif dalam mengembangkan narasi berbasis data dan capaian pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu hari dengan melibatkan 60 peserta dari tujuh program studi di lingkungan FKIP Untan. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner pre-test dan post-test, serta dokumentasi hasil kerja peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Dampak konkret kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman peserta sebesar 38% terhadap konsep dan perbedaan LAMDIK 1.0 dan 2.0, peningkatan keterampilan analisis data sebesar 35%, serta peningkatan kemampuan menyusun narasi reflektif berbasis capaian sebesar 40%. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat koordinasi lintas program studi dan mendorong terbentuknya budaya mutu berkelanjutan di tingkat fakultas. Dengan demikian, workshop ini berkontribusi langsung terhadap kesiapan institusi dalam menghadapi akreditasi berbasis capaian secara lebih sistematis dan komprehensif.</p>
	<p><b>ABSTRACT</b></p>

**Keywords:**

Accreditation  
Outcome-Based Accreditation  
Accreditation Documents  
Quality Assurance

Study program accreditation based on LAMDIK Instrument Version 2.0 requires a fundamental shift in preparing accreditation documents, particularly in outcome-based and evidence-driven analysis. However, the accreditation teams at the Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Tanjungpura, face critical challenges, including limited understanding of the new paradigm, insufficient data analysis skills, and suboptimal ability to construct reflective narratives aligned with LAMDIK 2.0 standards. To address these issues, this community service project proposes a solution in the form of a workshop employing participatory training and hands-on practice. The methods include conceptual briefings, analysis of sample accreditation documents, guided practice in developing Self-Evaluation Reports and Study Program Performance Reports, and intensive mentoring in constructing data-driven and outcome-based narratives. The program was implemented over one day, involving 60 participants from seven study programs within the faculty. Data were collected through observations, pre-test and post-test questionnaires, and documentation of participants' work. The data were analyzed using descriptive qualitative methods and simple quantitative analysis to measure improvements in participants' knowledge and skills. The results indicate concrete impacts, including an average increase of 38% in participants' understanding of the concepts and differences between LAMDIK 1.0 and 2.0, a 35% improvement in data analysis skills, and a 40% enhancement in the ability to develop outcome-based reflective narratives. In addition to individual competency gains, the workshop strengthened cross-program coordination and fostered a culture of continuous quality improvement at the faculty level. Therefore, this workshop contributes directly to enhancing institutional readiness for comprehensive outcome-based accreditation.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Akreditasi program studi merupakan salah satu bentuk penjaminan mutu eksternal yang sangat penting dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Melalui proses akreditasi, mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi dapat dinilai secara objektif, transparan, dan akuntabel. LAMDIK, sebagai lembaga resmi untuk akreditasi program studi kependidikan, berperan strategis dalam memastikan bahwa institusi pendidikan di Indonesia memenuhi standar mutu nasional dan internasional. Dalam upayanya memperkuat sistem penjaminan mutu, LAMDIK telah mengembangkan Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS) Versi 2.0, yang mulai diberlakukan secara bertahap sebagai respons terhadap dinamika kebutuhan pendidikan masa kini. Pembaruan instrumen ini mencerminkan komitmen berkelanjutan terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional, khususnya dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan tuntutan terhadap sumber daya manusia yang unggul (Zainuri et al., 2020).

Instrumen LAMDIK Versi 2.0 menandai pergeseran paradigma dalam sistem akreditasi pendidikan tinggi di Indonesia, dari penilaian administratif menuju penilaian berbasis capaian (*Outcome-Based Education / OBE*). Pendekatan ini menuntut adanya indikator kinerja yang terukur, berorientasi pada mutu lulusan, tata kelola kelembagaan, pengabdian kepada masyarakat, serta produktivitas publikasi ilmiah (Abualkishik et al., 2022). Dengan demikian, proses akreditasi kini tidak hanya menjadi bentuk evaluasi formalitas, tetapi juga menjadi mekanisme reflektif yang mendorong perbaikan berkelanjutan serta peningkatan daya saing institusi pendidikan tinggi (Nguyen et al., 2021).

Dalam konteks ini, FKIP Universitas Tanjungpura (Untan) sebagai salah satu fakultas dengan Prodi terbanyak di lingkungan Untan memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan tenaga pendidik yang kompeten, profesional, dan berintegritas. Tujuh program studi di lingkungan FKIP Untan dijadwalkan menghadapi proses akreditasi dengan menggunakan Instrumen LAMDIK Versi 2.0 pada tahun 2025. Namun, berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan coordinator prodi tersebut, masih banyak program studi dan tim *task force* akreditasi yang belum sepenuhnya memahami substansi, struktur, serta strategi penyusunan dokumen akreditasi versi 2.0. Tantangan yang muncul antara lain kesulitan dalam menulis narasi reflektif, menganalisis data kuantitatif, serta menyiapkan dokumentasi praktik baik yang relevan dan valid. Kesulitan ini diperparah oleh kurangnya sistem manajemen akreditasi berkelanjutan di tingkat institusi (Radiana et al., 2024), yang berdampak langsung pada rendahnya efektivitas proses akreditasi dan capaian peringkat mutu.

Berangkat dari kondisi tersebut, dibutuhkan program pendampingan dan pelatihan yang bersifat aplikatif, partisipatif, dan berbasis kebutuhan, guna memperkuat kapasitas dosen serta tim penyusun borang di lingkungan FKIP Untan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya penguatan literasi akreditasi berbasis OBE melalui *Workshop Penyusunan Borang LAMDIK Versi 2.0*. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai forum berbagi pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga sebagai sarana kolaboratif untuk mengembangkan pemahaman konseptual dan teknis penyusunan dokumen akreditasi berbasis bukti.

Secara konseptual, akreditasi merupakan proses evaluasi eksternal untuk menjamin mutu pendidikan (Ryan, 2011). Melalui proses ini, kelayakan dan kinerja suatu program studi atau institusi dievaluasi berdasarkan kriteria dan standar yang telah ditetapkan, sehingga lembaga pendidikan dapat menunjukkan akuntabilitas publik dan memenuhi harapan masyarakat luas (Duarte & Vardasca, 2023; Rahman, 2020). Hasil penelitian oleh Finalita dan Ahyudanari (2021) menegaskan bahwa validasi eksternal melalui akreditasi merupakan bukti nyata penerapan sistem penjaminan mutu internal yang efektif dan transparan. Selain itu, akreditasi berfungsi sebagai pendorong perbaikan berkelanjutan melalui identifikasi area pengembangan dan penumbuhan budaya keunggulan di lingkungan perguruan tinggi (Nguyen et al., 2021).

Dalam konteks LAMDIK, Instrumen Versi 2.0 memperkenalkan paradigma baru berbasis capaian, di mana keberhasilan program studi tidak hanya diukur dari ketersediaan sumber daya dan proses, tetapi juga dari hasil nyata dan dampak terhadap pembelajaran dan kompetensi lulusan (Frank et al., 2020; Zulkifli et al., 2024). Pendekatan ini menuntut lembaga pendidikan untuk memiliki data yang akurat, sistem refleksi yang sistematis, serta kemampuan menganalisis pencapaian indikator kinerja utama. Di sisi lain, penilaian berbasis OBE mendorong penyusunan dokumen akreditasi yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis, berbasis bukti, dan konsisten dengan data kuantitatif (Kasman & Lubis, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Radiana et al., (2024) menunjukkan bahwa banyak perguruan tinggi masih mengalami kendala dalam menyesuaikan diri dengan instrumen akreditasi versi baru karena lemahnya literasi mutu dan minimnya pengalaman reflektif dalam penyusunan LED. Padahal, LED merupakan dokumen kunci yang berfungsi sebagai refleksi diri program studi terhadap pemenuhan standar mutu, sekaligus alat strategis dalam perencanaan peningkatan kualitas berbasis data (Naim et al., 2024). Integrasi antara LED dan DKPS menjadi penting untuk memastikan bahwa klaim kinerja program studi dapat diverifikasi melalui bukti empiris yang valid.

Selain itu, praktik pengabdian serupa telah dilakukan di berbagai perguruan tinggi, menunjukkan hasil positif dalam peningkatan kapasitas dosen dan tenaga kependidikan. Misalnya, kegiatan pelatihan penyusunan borang berbasis OBE di Universitas Negeri Surabaya (Surahman, 2022) dan Universitas Negeri Makassar (Mufanti et al., 2023) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan analisis naratif dan penyusunan bukti pendukung. Kegiatan pengabdian yang bersifat kolaboratif dan partisipatif terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya budaya mutu serta memperkuat koordinasi tim akreditasi di tingkat fakultas dan program studi.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan peningkatan kapasitas dan kesiapan program studi di lingkungan FKIP Untan dalam menghadapi proses akreditasi LAMDIK Versi 2.0. Secara khusus, tujuan kegiatan ini meliputi: 1) Meningkatkan pemahaman tim penyusun borang terhadap struktur, substansi, serta prinsip-prinsip penyusunan dokumen akreditasi berdasarkan Instrumen LAMDIK Versi 2.0. 2) Memberikan pelatihan teknis dalam penyusunan narasi borang yang analitis dan berbasis bukti, sesuai dengan kriteria dan indikator penilaian LAMDIK. 3) Mendampingi proses awal penyusunan borang, termasuk pemetaan data dukung, analisis capaian pembelajaran, serta dokumentasi praktik baik di masing-masing program studi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan koordinator program studi, ditemukan bahwa masih banyak program studi serta tim task force akreditasi yang belum memiliki pemahaman menyeluruh terkait substansi, struktur, dan strategi penyusunan dokumen akreditasi versi 2.0. Berbagai kendala yang dihadapi meliputi kesulitan dalam menyusun narasi reflektif, mengolah dan menganalisis data kuantitatif, serta menyiapkan dokumentasi praktik baik yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Karenanya, kegiatan workshop ini perlu dilakukan agar koordinator prodi dan tim penyusun borang akreditasi LAMDIK di lingkungan FKIP Untan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip, struktur, dan strategi penyusunan dokumen akreditasi berbasis capaian. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu mempercepat

proses akreditasi prodi terutama dalam penyusunan borang LED dan LKPS berdasarkan instrumen LAMDIK versi 2.0 dan dapat memperoleh akreditasi unggul.

## II. MASALAH

Permasalahan utama yang dihadapi program studi di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura dalam menghadapi akreditasi menggunakan Instrumen LAMDIK Versi 2.0 adalah masih terbatasnya pemahaman tim penyusun borang terhadap konsep, struktur, serta indikator penilaian yang berbasis OBE. Secara spesifik, permasalahan yang menjadi focus pengabdian kepada Masyarakat adalah: 1) Tim penyusun borang LAMDIK Prodi di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura belum sepenuhnya paham terhadap konsep, struktur, dan indikator penilaian berbasis OBE. 2) Tim Penyusunan LED masih mengalami kesulitan dalam membuat narasi yang reflektif, analitis, dan berbasis bukti. 3) Tim penyusun masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan data kuantitatif dengan narasi evaluatif secara koheren. 4) Dokumentasi praktik baik prodi belum tersusun secara optimal dan belum sepenuhnya relevan serta valid. 5) Tim penyusun borang masih mengalami kesulitan dalam menyediakan data dukung yang akurat dan sistematis.

## III. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di FKIP Untan, Pontianak, Kalimantan Barat. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat penyelenggaraan program studi kependidikan di Universitas Tanjungpura yang sedang bersiap untuk menghadapi proses akreditasi menggunakan Instrumen Akreditasi LAMDIK Versi 2.0 pada tahun 2025. FKIP memiliki tujuh program studi yang menjadi sasaran kegiatan, sehingga kegiatan pelatihan dan pendampingan ini diharapkan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan mutu internal fakultas.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka dalam bentuk workshop intensif satu hari. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik, di mana peserta tidak hanya mendapatkan paparan teoritis, tetapi juga kesempatan untuk berlatih dan mendiskusikan penyusunan dokumen akreditasi sesuai konteks masing-masing program studi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2025.

Khalayak sasaran kegiatan PkM ini adalah koordinator dan tim *task force* akreditasi dari tujuh program studi di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura, yang meliputi: Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris, Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi, Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Program Studi S1 Pendidikan Biologi, Program Studi S1 Pendidikan Jasmani, dan Program Studi S1 Pendidikan Matematika. Peserta utama kegiatan meliputi Koordinator Program Studi, dan anggota tim penyusun borang akreditasi yang secara langsung terlibat dalam penyusunan LED dan LKPS. Jumlah total peserta adalah 60 orang. Selain peserta utama, kegiatan ini juga dihadiri oleh wakil dekan bidang akademik, tim penjaminan mutu fakultas, dan narasumber dari kalangan asesor LAMDIK yang berpengalaman dalam implementasi instrumen versi terbaru. Keterlibatan berbagai unsur ini diharapkan mampu menciptakan sinergi yang kuat antara pihak manajerial dan pelaksana teknis akreditasi, sehingga proses pendampingan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan berkelanjutan.

Kegiatan Workshop Penyusunan Borang LAMDIK Versi 2.0 dilaksanakan dengan tiga tahapan utama: Tahap yang pertama adalah Analisis Kebutuhan. Tahap ini dilakukan sebelum pelaksanaan workshop untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan spesifik masing-masing program studi. Analisis dilakukan melalui koordinasi dengan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Tim Penjaminan Mutu FKIP, serta melalui diskusi awal dengan koordinator program studi. Hasil analisis menunjukkan beberapa isu utama, antara lain: 1) belum meratanya pemahaman tim akreditasi terhadap pendekatan OBE, 2) ketidaksesuaian data antara LED dan LKPS, 3) keterbatasan kemampuan dalam menyiapkan bukti dukung, dan 4) kurangnya koordinasi antarprodi dalam berbagi praktik baik akreditasi. Temuan ini menjadi dasar penyusunan desain workshop dan pemilihan narasumber yang relevan.

Tahap kedua dari kegiatan ini adalah Perancangan Program Pelatihan berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Struktur kegiatan disusun agar seimbang antara sesi teoritis dan praktik, meliputi Sesi pemaparan materi oleh narasumber yang merupakan asesor LAMDIK terkait kebijakan, paradigma baru, dan mekanisme akreditasi Versi 2.0. Selanjutnya adalah diskusi interaktif dan tanya jawab yang bertujuan untuk

memperjelas konsep dasar, indikator kinerja, serta prinsip penyusunan borang berbasis capaian. Setelah sesi tanya jawab, simulasi penyusunan dokumen akreditasi (LED dan LKPS) secara langsung oleh peserta berdasarkan data program studi masing-masing. Terakhir adalah Sesi reviu dan umpan balik langsung dari narasumber terhadap draft dokumen yang disusun peserta, untuk memastikan kesesuaian dengan standar dan format LAMDIK. Pendekatan partisipatif diterapkan untuk memastikan setiap peserta terlibat aktif, baik secara individu maupun kelompok, dalam seluruh tahapan kegiatan.

Tahap ketiga dari kegiatan workshop ini adalah Pelaksanaan Workshop dan Evaluasi Kegiatan dilaksanakan selama satu hari penuh dengan metode blended training yang menggabungkan ceramah interaktif, simulasi praktik, dan diskusi reflektif. Tim pelaksana berkoordinasi dengan lembaga terkait seperti Wakil Dekan Bidang Akademik, Kaprodi, dan Tim Penjaminan Mutu FKIP untuk mengatur jadwal, teknis pelaksanaan, dan logistik kegiatan. Setelah pelatihan, dilakukan evaluasi proses dan hasil, yang mencakup penilaian terhadap peningkatan pemahaman peserta, efektivitas metode pelatihan, serta rencana tindak lanjut di masing-masing program studi. Pemantauan pascapelatihan dilakukan dua minggu setelah kegiatan untuk melihat dampak pelatihan terhadap penyusunan borang nyata, termasuk konsistensi antara narasi LED dan data LKPS serta keberlanjutan koordinasi tim akreditasi.

Untuk mendukung pelaksanaan dan evaluasi kegiatan PkM, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu yang pertama adalah observasi partisipatif. Kegiatan ini dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mencatat partisipasi peserta, dinamika diskusi, dan keterlibatan dalam simulasi penyusunan borang. Observasi ini membantu menilai sejauh mana peserta memahami dan mampu menerapkan konsep yang diberikan. Pengumpulan data yang kedua dilakukan melalui kuesioner pasca pelatihan yang ditujukan untuk menilai peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta persepsi peserta terhadap efektivitas kegiatan.

Selanjutnya data yang diperoleh dari observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif dari observasi dianalisis melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi untuk menemukan tema-tema utama yang mencerminkan peningkatan kapasitas peserta dan efektivitas kegiatan. Data kuantitatif dari hasil kuesioner pascapelatihan dianalisis dengan perhitungan persentase dan rata-rata untuk melihat peningkatan skor pemahaman dan kepuasan peserta terhadap pelatihan.

Hasil analisis data disajikan dalam dua bentuk utama. Bentuk yang pertama adalah Deskripsi naratif, yang menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan, dinamika partisipasi peserta, dan hasil capaian pelatihan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Penyajian hasil analisis data berikutnya dalam bentuk tabel dan grafik, yang menampilkan data kuantitatif mengenai tingkat pemahaman dan keterampilan peserta sesudah kegiatan beberapa jenis metode.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Workshop Penyusunan Borang LAMDIK Versi 2.0 dilaksanakan pada Rabu, 15 Oktober 2025, pukul 13.00–17.00 WIB di Aula FKIP Universitas Tanjungpura. Acara diawali dengan pembukaan oleh MC, Nadya Meldi, M.Pd., dilanjutkan dengan sambutan oleh Ketua Pelaksana, Dwi Riyanti, M.A., Ph.D., dan Wakil Dekan Bidang Akademik, Urai Salam, M.CALL, Ph.D., yang sekaligus membuka kegiatan secara resmi. Setelah pembukaan dan doa bersama, kegiatan inti dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber, Prof. Dr. Masriani, M.Si., Apt., seorang asesor LAMDIK untuk Program Studi Pendidikan Kimia. Narasumber memaparkan secara komprehensif tentang strategi penyusunan borang LAMDIK Versi 2.0 mulai dari Kriteria 1 hingga Kriteria 9, meliputi prinsip penulisan LED, pengisian DKPS, serta strategi menyiapkan bukti dukung yang relevan. Diskusi dan tanya jawab dilakukan setelah paparan dari narasumber.



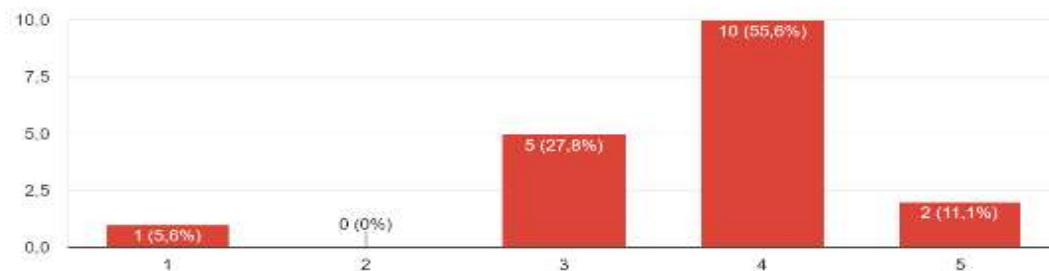
Gambar 1. Suasana kegiatan workshop

Hasil evaluasi diperoleh dari angket daring (Google Form) yang diisi oleh peserta setelah kegiatan berlangsung. Secara umum, kegiatan memperoleh tingkat keberhasilan yang sangat baik, ditunjukkan dengan tingginya pemahaman peserta terhadap perbedaan antara borang LAMDIK versi 1.0 dan 2.0. Temuan utama dari hasil evaluasi dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap perbedaan borang LAMDIK 1.0 dan 2.0

Perbedaan mendasar antara Borang Akreditasi LAMDIK versi 1.0 dan 2.0.

18 jawaban

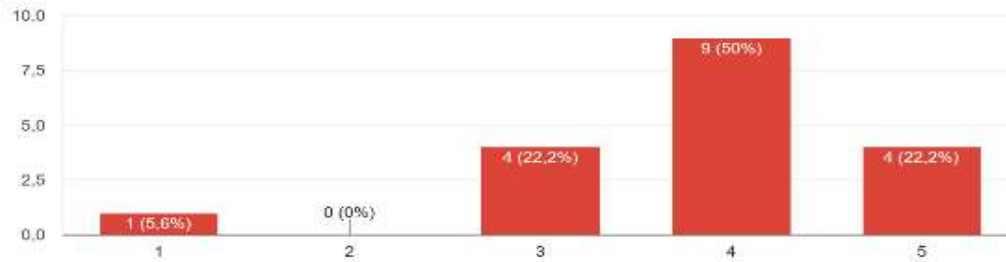


Gambar 2. Pemahaman terhadap perbedaan boranf LAMDIK versi 1.0 dan 2.0

Berdasarkan hasil kuesioner, 55,6% peserta memahami perbedaan mendasar, dan 5,6% masih belum paham. Artinya, kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai struktur dan indikator penilaian versi terbaru.

2. Pemahaman terhadap perbedaan LED dan DKPS

Perbedaan antara LED (Laporan Evaluasi Diri) dan DKPS (Data Kinerja Program Studi).  
18 jawaban



Gambar 3. Pemahaman terhadap perbedaan LED dan DKPS

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar3, sebanyak 50% peserta memahami dan 22,2% sangat memahami perbedaan fungsi dan struktur antara LED dan DKPS. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang baik terhadap borang LED dan DKPS LAMDIK versi 2.0

### 3. Pemahaman per kriteria LED versi 2.0



Gambar 4. Tingkat Pemahaman peserta per kriteria

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4, secara umum, peserta menunjukkan pemahaman yang baik pada Kriteria 4 Sumber Daya dan Kriteria 8 (Pengabdian kepada Masyarakat), sementara Kriteria 9 (Penjaminan Mutu) menjadi area yang paling menantang karena merupakan tambahan baru pada versi 2.0.

Berdasarkan hasil angket dan pengamatan selama kegiatan berlangsung, dapat disimpulkan bahwa kegiatan workshop berhasil mencapai tujuan utama, di mana salah satu indikator keberhasilannya adalah tingkat pemahaman peserta lebih dari 50%. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4, Tingkat pemahaman peserta terhadap masing-masing kriteria pada LED instrument LAMDIK versi 2.0 di atas 3 dari skala 0-5. Yang berarti sangat baik dan melebihi 50%. Diskusi selama pelaksanaan workshop menunjukkan bahwa sebagian besar peserta, yang terdiri atas koordinator program studi dan tim task force akreditasi dari tujuh program studi, menghadapi kesulitan dalam memastikan konsistensi antara dokumen LED dan LKPS. Ketidaksesuaian ini umumnya muncul karena belum terbangunnya sistem dokumentasi data yang terintegrasi, serta kurangnya pemahaman mengenai bagaimana setiap indikator dalam LED harus diperkuat dengan data kuantitatif pada LKPS. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian oleh Radiana et al., (2024) yang mengungkapkan bahwa literasi mutu di banyak perguruan tinggi masih bersifat parsial dan belum terinternalisasi dalam praktik manajerial sehari-hari.

Hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung juga menunjukkan adanya pemahaman yang lebih baik peserta terhadap borang LAMDIK versi 2.0 yang dapat dilihat dari partisipasi aktif dan kolaborasi lintas program studi selama kegiatan. Peserta tidak hanya bertukar praktik baik dan strategi penyusunan borang yang efisien, tetapi juga mulai membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya sistem penjaminan mutu internal yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Surahman (2022) dan Mufanti et al., (2023) yang menegaskan bahwa pelatihan kolaboratif mampu memperkuat koordinasi antarprodi dan mempercepat proses adaptasi terhadap kebijakan akreditasi terbaru. Dalam konteks FKIP Untan, kolaborasi ini menjadi

modal penting dalam membangun ekosistem mutu yang lebih solid, di mana setiap program studi tidak lagi bekerja secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari sistem mutu fakultas yang terintegrasi.

Selain aspek teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan refleksi kritis terhadap peran akreditasi sebagai sarana peningkatan mutu, bukan sekadar pemenuhan administratif. Banyak peserta menyadari bahwa proses akreditasi berbasis OBE menuntut perubahan paradigma berpikir dari sekadar menyiapkan dokumen menjadi upaya berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan akademik benar-benar berkontribusi pada capaian pembelajaran lulusan. Kesadaran ini memperlihatkan pergeseran penting dari *compliance-based mindset* menuju *quality-culture mindset*, yang merupakan esensi dari Instrumen LAMDIK Versi 2.0 (Zulkifli et al., 2024).

Dari perspektif kelembagaan, kegiatan workshop juga memperkuat fungsi pendampingan dan supervisi internal di tingkat fakultas. Melalui evaluasi formatif yang dilakukan selama dan setelah kegiatan, diperoleh data bahwa sebagian besar peserta merasa lebih percaya diri dalam menyusun narasi LED dan mengelola bukti dukung setelah mendapatkan umpan balik langsung dari narasumber yang juga berpengalaman sebagai asesor LAMDIK. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang berbasis praktik nyata dan didukung oleh bimbingan ahli dapat mempercepat proses internalisasi kompetensi penyusunan borang.

Analisis data hasil observasi, kuesioner umpan balik peserta, dan hasil revidi dokumen menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesiapan program studi menghadapi akreditasi 2025. Sebagian besar peserta melaporkan peningkatan pemahaman terhadap hubungan antara CPL, kurikulum, dan luaran lulusan, serta peningkatan kemampuan dalam mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif secara konsisten. Hasil ini sejalan dengan tujuan awal kegiatan, yaitu memperkuat kapasitas dosen dan tim akreditasi dalam mengimplementasikan prinsip OBE dan akreditasi berbasis bukti.

## V. KESIMPULAN

Kegiatan PKM yang telah terlaksana berupa kegiatan workshop penyusunan borang LAMDIK Versi 2.0 telah berhasil mencapai indikator pencapaian yang telah ditetapkan. Keberhasilan tersebut ditunjukkan melalui tingkat pemahaman yang baik peserta terhadap substansi dan struktur instrumen LAMDIK 2.0, yang tercermin dari hasil evaluasi dimana 55,6% peserta telah memahami perbedaan borang versi 1.0 dan 2.0, serta 72,2% peserta memahami hingga sangat memahami perbedaan antara LED dan DKPS. Indikator keberhasilan lainnya terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif dan kolaborasi antarprogram studi selama workshop, serta meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam menyusun dokumen akreditasi.

Meskipun kegiatan PkM ini telah terlaksana dengan tingkat keberhasilan yang baik, kegiatan PkM selanjutnya perlu dilakukan guna mendukung percepatan akreditasi program studi. PKM selanjutnya diperlukan berupa kegiatan pendampingan lanjutan yang lebih intensif dan berkelanjutan, khususnya dalam bentuk klinik akreditasi per program studi agar permasalahan spesifik dapat ditangani secara lebih mendalam. Selain itu, materi pelatihan sebaiknya difokuskan pada aspek yang masih menjadi tantangan, seperti penyusunan Kriteria 9 (Penjaminan Mutu), integrasi data kuantitatif dan kualitatif, serta konsistensi antara LED dan LKPS. Penguatan sistem pengelolaan data akreditasi berbasis digital juga perlu dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengumpulan dan verifikasi data.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada FKIP Untan yang telah memberikan dukungan pendanaan terhadap pelaksanaan kegiatan PkM melalui Unit Penjaminan Mutu. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam menyukseskan kegiatan ini, termasuk pimpinan fakultas, tim Unit Penjaminan Mutu, narasumber, panitia pelaksana, serta seluruh peserta workshop dari berbagai program studi di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura. Dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif dari semua pihak tersebut sangat berarti dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan serta dalam upaya bersama untuk memperkuat budaya mutu dan kesiapan program studi dalam menghadapi akreditasi LAMDIK Versi 2.0.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuolkishik, A. Z., Atassi, R., Singh, A., Elhoseny, M., Alwan, A. A., Iqbal, R., & Khelifi, A. (2022). Outcomes-Based Assessment and Lessons Learned in ABET-CAC Accreditation: A Case Study of the American University in the Emirates. *Mobile Information Systems*, 2022, 1–13. <https://doi.org/10.1155/2022/1595126>
- Duarte, N., & Vardasca, R. (2023). Literature Review of Accreditation Systems in Higher Education. *Education Sciences*, 13(6), 582. <https://doi.org/10.3390/educsci13060582>

- Finalita, A., & Ahyudanari, E. (2021). Design and Development of Data Management System to Support The Preparation Process of Accreditation form for Program Study. *IPTEK Journal of Proceedings Series, 1*, 186. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2020i1.8486>
- Frank, J. R., Taber, S., van Zanten, M., Scheele, F., & Blouin, D. (2020). The role of accreditation in 21st century health professions education: report of an International Consensus Group. *BMC Medical Education, 20*. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02121-5>
- Kasman, K., & Lubis, S. K. (2022). Teachers' Performance Evaluation Instrument Designs in the Implementation of the New Learning Paradigm of the Merdeka Curriculum. *Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran, 8*(3), 760. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5674>
- Mufanti, R., Carter, D., & England, N. (2023). *Unveiling Outcomes-Based Education Curriculum: English Teachers' Understandings, Challenges, and Support in Indonesian Higher Education*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4575618>
- Naim, A., Alnfai, M. M., & Almalki, N. S. (2024). Information Systems based Working Model for the Assessment of Program Learning Outcomes in measuring the Quality in Higher Education. *Research Square (Research Square)*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-5265369/v1>
- Nguyen, C., Marshall, S., & Evers, C. W. (2021). Higher Education Quality Assurance and Accreditation Implementation in Several Countries across the World and Lessons Learned for Vietnam. *Vietnam Journal of Education (Online)/Vietnam Journal of Education/Giáo Dục, 5*(1). <https://doi.org/10.52296/vje.2021.27>
- Radiana, U., Tursina, N., & Militansina. (2024). Readiness for sustainable accreditation management in higher education institutions: A mixed-method study in Indonesia. *International Journal of Education and Practice, 12*(4), 1145–1164. <https://doi.org/10.18488/61.v12i4.3845>
- Rahman, L. (2020). Upaya Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Melalui Sistem Akreditasi Dalam Perspektif Total Quality Management (TQM) Di SD Muhammadiyah Karangbendo Bantul. *Jurnal Intelektual Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 10*(2), 201–215. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1270>
- Ryan, T. (2011). Quality assurance in higher education: A review of literature. In *Higher Learning Research Communications* (Vol. 5, Issue 4). Laureate Education. <https://doi.org/10.18870/hlrc.v5i4.257>
- Surahman, S. (2022). The Role of BAN PAUD AND PNF in Improving Academic Quality. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 8*(2). <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.879-886.2022>
- Zainuri, A., Ibrahim, D., & Bafadlal, F. (2020). *Management Quality Enhancement Based on National Accreditation Standard of Islamic Studies Program*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200513.016>
- Zulkifli, Z., Ambiyar, A., Syahril, S., Giatman, M., Mulyono, H., Saputra, A., & Weriza, J. (2024). Development of Flipped Classroom Combined Case Team-Based Project Learning to Improve Students' Academic Achievements In Higher Education. *TEM Journal, 3*495–3504. <https://doi.org/10.18421/tem134-82>